

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Empiris

Berikut ini adalah penelitian terdahulu terhadap pengaruh *University Context, Entrepreneurial Intention dan Entrepreneurial Education*.

1. Norris F. Krueger, JR., Michael D. Reilly., dan Alan L. Carsrud. (2000) “*Competing Models of Entrepreneurial Intention*”

Dalam penelitian ini peneliti membandingkan kemampuan prediksi dua model niat. Seseorang dikembangkan dan divalidasi dengan baik dalam psikologi sosial (teori perilaku terarah Azjen Tahun 1991). Yang lainnya diajukan, namun tidak diuji dengan baik dari ranah penelitian kewiraswastaan (model Yoab 1982 tentang ‘entrepreneurial event’). Perbandingan ini akan menguji keefektifan model-model ini karena mereka mencoba untuk memprediksi maksud bahwa sampel siswa bisnis lulusan yang baru lulus untuk terus memulai bisnis baru.

Desain dalam penelitian ini menilai kemampuan relatif TPB dan SEE dalam menjelaskan niat kewirausahaan diperlukan perbandingan dan membandingkannya. Kedua model tersebut cukup sesuai dengan data empiris, namun kedua model tersebut tidak dapat didukung sepenuhnya di sisi lain, kedua model tersebut mungkin terbukti sama lemahnya.

dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan Chamberlin (1890/1965) tentang beberapa hipotesis kerja yang kita uji terhadap 1 sama lain, dan bukan melawan standart yang sewenang wenang. Peneliti menguji model TBB dengan menekankan niat pada perilaku, norma subjektif, dan kelayakan yang dirasakan. Peneliti juga menguji model SEE dengan cara mendeskripsikan niat pada keinginan yang dirasakan, kelayakan yang dirasakan, dan kecenderungan untuk bertindak.

Sampel terdiri dari 97 mahasiswa bisnis universitas senior (40 perempuan) yang saat ini menghadapi keputusan karir. Hal ini memungkinkan kita meneliti proses kewirausahaan sebelum melakukan aktivitas wirausaha aktual. Perhatikan bahwa model ini berlaku untuk subyek dari semua umur, bahkan dikalangan remaja, tujuan karir secara signifikansi memprediksi pilihan karir akhirnya (Trice1991). Sampel ini akan digunakan dalam tindak lanjut itudinal yang panjang. Uji satu sisi dengan $\alpha = 0.10$, ukuran efek yang diharapkan sebesar 0.3 (setelah menyesuaikan reliabilitas), dan ukuran sempel 97 menghasilkan kurang dari 20% kemungkinan kesalahan tipe II.

Dalam penelitian ini peneliti menyatakan bahwa model Shapero tampak sedikit unggul untuk menilai niat kewirausahaan, setidaknya seperti yang ditentukan model saat ini. Namun teori perilaku terencana tampak sama berguna. Kedua dari model yang direncanakan ini menawarkan

kepada mereka sebagai cara untuk memahami proses memunculkan organisasi.

2. Lieli Suharti dan Hani Sirine (2011) “ Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Entention*)”

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa menekuni dunia wirausaha. Model yang dianalisa mencakup faktor-faktor internal, faktor-faktor sikap terhadap kewirausahaan dan faktor-faktor kontekstual. Penelitian ini melibatkan sampel 225 orang mahasiswa dari 6 fakultas di Universitas Kristen Satyawacana yang diperoleh dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan signifikansi dari faktor-faktor sikap, yaitu faktor otonomi dan otoritas, faktor realisasi diri, faktor keyakinan, dan faktor jaminan keamanan, dalam mempengaruhi minat berwirausaha mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian ini juga membuktikan peranan penting dari faktor-faktor kontekstual, seperti dukungan akademik dukungan sosial, terhadap niat berwirausaha dikalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Faktor-faktor sosio demografi dalam hal ini pekerjaan orangtua sebagai wirausahawan dan pengalaman berwirausaha mahasiswa

terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.

2. Faktor-faktor sosio demografi yaitu jenis kelamin dan bidang studi mahasiswa tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa
 3. Faktor-faktor sikap (attitudes) yaitu *autonomy/authority, economic challenge, self realization, security & workload*, terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.
 4. Terdapat 2 faktor sikap (attitudes) yaitu *avoid responsibility* dan *social career* tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa
 5. Faktor-faktor kontekstual yaitu, *academic support* dan *social support*, terbukti berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.
 6. Faktor-faktor kontekstual yaitu tingkat keikutsertaan mahasiswa dalam pelatihan/pendidikan kewirausahaan, dan kondisi lingkungan usaha (*environmental support*) tidak terbukti berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa
3. Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani (2008) “Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia)”

Artikel ini membahas tentang intensi kewirausahaan di tiga negara dengan latar belakang yang berbeda. Penelitian ini untuk melihat aspek intensi kewirausahaan seseorang telah mendapat perhatian cukup besar dari para peneliti. Secara garis besar penelitian seputar intense kewirausahaan dilakukan dengan melihat tiga hal secara berbeda-beda : karakteristik kepribadian, karakteristik demografis dan karakteristik lingkungan. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa sarjana (S1) dari Universitas Gaja Mada Indonesia, Agder University College, Norwegia dan Hirosima University of Economics (HUE), Jepang. Pengambilan sampel berdasarkan pada *judgement* atau *Purposive Sampling*. Seluruh butir pertanyaan di ukur menggunakan skala *Likert 7* poin. Pengumpulan data dilakukan pada periode 2002-2006 dengan sampel keseluruhan 332, 130 mahasiswa Indonesia, 81 mahasiswa Jepang, 121 mahasiswa Norwegia. Uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi terhadap variabel-variabel independen. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel terkait dengan kepribadian, instrument, dan demografis bersama-sama secara signifikan menentukan intense kewirausahaan, walaupun semuanya hanya menjelaskan sebesar 28,2% untuk Indonesia, 14,2 untuk Jepang dan 24,8 untuk Norwegia.

4. J.C Diaz-Casero. A. Fernandez-Portillo, Mari-Cruz Sanchez-Escobedo, and R. Hernandez-Mogollon (2017) ”*The Influence of University Context on Entrepreneurial Intentions*”

Kegiatan kewirausahaan menjadi isu yang semakin penting bagi pemerintah diseluruh dunia, dan juga di kalangan akademis. Meski telah banyak sumber daya dan usaha untuk menciptakan wirausahawan kenyataannya hanya 4% lulusan universitas. Penciptaan *spin-off* rata-rata per universitas Eropa adalah 1,6 dibandingkan dengan 2,96 per universitas Amerika Utara. Penelitian ini untuk menguji secara empiris tiga hipotesis yang menggambarkan pengaruh konteks universitas dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari proyek penelitian *Internasional University Entrepreneurial Spirit Student Survey (GUESSS)*. Skala dalam mengumpulkan data menggunakan skala *Likert* tipe 7 poin. Konteks universitas diukur menggunakan 3 item, pendidikan kewirausahaan diukur menggunakan 5 item, dan niat kewirausahaan diukur dengan 6 item. Untuk menguji hipotesis menggunakan analisis *multivariate*. Secara khusus penelitian ini menggunakan pemodelan persamaan *structural parsial least squares (PLS)*. Data empiris penelitian mendukung H1, model ini memprediksi 4,47% varians dari niat berwirausaha, H2 juga signifikan menunjukkan konteks universitas terhadap pendidikan kewirausahaan, yang menjelaskan 34,4% variansi

pendidikan, dan H3 juga kompetibel. Pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap niat kewirausahaan walaupun hanya menjelaskan 6,28% variansnya.

5. Michael H. Morris (2017) “*Student Entrepreneurship and the University Ecosystem : a multi-country empirical exploration*”

Dengan menggunakan perspektif embeddedness, sebuah model dan hipotesis dikembangkan mengenai dampak konteks kewiraswastaan universitas terhadap aktivitas start up siswa. Hasil berdasarkan analisis database GUESSS dari 25 negara menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam program kurikuler kewirausahaan dan kegiatan kurikuler di universitas terkait secara positif, dan dukungan finansial dari universitas terkait secara negatif, untuk memulai kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Pengalaman bisnis sebelumnya memoderatori hubungan antara keterlibatan siswa dalam inisiatif universitas dan kegiatan awal. Hubungan negatif antara dukungan keuangan dan aktivitas awal dimoderasi secara positif oleh pengalaman bisnis. Implikasi dan arahan untuk penelitian masa depan dibahas

Kumpulan data yang digunakan berasal dari *Global University Entrepreneurial Spirit Students' Survey (GUESSS)*. GUESSS adalah sebuah proyek penelitian internasional yang diselenggarakan oleh *Swiss Institute for Small Business and Entrepreneurship di University of St. Gallen* yang di adakan dua tahun sekali sejak 2003. Survei

diselenggarakan kepada siswa dari beberapa negara. Pada tahun 2011 terdapat 93.265 siswa dari 489 universitas di 26 negara dan pada setiap negara diambil 6,3% data responden. Hal ini menghasilkan sampel terakhir dari 31.927 responden dari 25 negara dan 282 universitas. Rata-rata siswa dalam sampel ini adalah berumur 24,1 tahun ($SD = 4,01$) dan 47% responden adalah perempuan. Mayoritas responden adalah mahasiswa sarjana (81,2%) dan 35% responden merupakan mahasiswa bisnis dan ekonomi. Lebih dari separuh responden (53,3%) menunjukkan bahwa keluarga mereka termasuk wiraswasta.

Variabel kontrol: Berbagai karakteristik siswa individual digunakan sebagai variabel kontrol yang dapat mempengaruhi ruang lingkup aktivitas awal siswa. Variabel kontrol meliputi karakteristik sebagai berikut: usia, jenis kelamin, tingkat studi (sarjana / lain-lain), bidang studi (bisnis / lain-lain), latar belakang keluarga (pengusaha dalam keluarga) dan kewirausahaan. Penelitian ini memiliki 11 item dengan skala responden *Likert 7* poin (1= sama sekali tidak yakin dan 7= benar-benar yakin) Siswa ditanya tentang tingkat kepastian mereka dalam menjalankan peran dan tugas berikut: membangun dan mencapai tujuan dan sasaran, menghasilkan gagasan baru, mengembangkan produk dan layanan baru, melakukan analisis keuangan, mengurangi risiko dan ketidakpastian, 'mengambil risiko yang diperhitungkan, membuat keputusan karena ketidakpastian dan risiko, mengatur waktu dengan

menetapkan tujuan, bertanggung jawab atas gagasan dan keputusan, mulailah firma saya sendiri, pimpin firma saya sendiri untuk sukses. Analisis faktor eksplorasi mengkonfirmasi struktur faktor unidimensional (nilai Eigen = 5,27, alpha Cronbach = 0,90). Pentingnya variabel-variabel ini untuk proses kewirausahaan telah dikonfirmasi oleh beberapa penelitian (Arenius dan Minniti, 2005; Bhandari, 2012; Sanchez-Famoso et al., 2015; van der Zwan et al., 2010).

keterlibatan siswa dalam program kurikuler yang terkait dengan kewiraswastaan universitas memiliki efek positif yang signifikan terhadap lingkup kegiatan awal dan hasilnya konsisten di semua spesifikasi Model (Model I: $b= 0.026$, $p< 0.01$; Model V: $b= 0.020$, $p< 0.01$). Dengan demikian, hasilnya mendukung Hipotesis 1. Hipotesis 2 juga didukung, karena keterlibatan siswa dalam kegiatan budidaya yang terkait dengan kewiraswastaan yang diselenggarakan oleh universitas dikaitkan dengan peningkatan cakupan kegiatan awal siswa (Model III: $b= 0.042$, $p< 0.01$; Model V: $b= 0.036$, $p< 0.01$). Dampak positif dukungan finansial universitas tidak didukung (Hipotesis 3). Sebaliknya, variabel ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap lingkup kegiatan start up (Model IV: $b= -0.050$, $p< 0.1$; Model V: $b= -0.135$, $p< 0.01$).

Studi ini memperkuat pentingnya konteks universitas dalam mempengaruhi keterlibatan siswa dalam aktivitas kewirausahaan. Sebagai tambahan, kami berkontribusi pada penelitian ini dengan memberikan

lebih banyak wawasan tentang peran pengalaman wirausaha siswa sebelumnya dalam menjelaskan dampak program dan kegiatan kewiraswastaan universitas. Temuan penelitian ini menunjukkan kehati-hatian saat universitas terus mengembangkan campuran unsur-unsur yang membentuk ekosistem kewirausahaan mereka. Singkatnya, kemudian ekosistem universitas dapat memiliki pengaruh penting terhadap perilaku kewirausahaan siswa, namun harus mencerminkan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Pembelajaran eksperimental merupakan komponen penting ekosistem, namun bukan elemen eksklusif, karena potensinya dapat ditingkatkan bila digabungkan dengan sarana belajar lainnya. Yang terpenting dalam hal ini adalah kuliah, isi inti dan kesempatan untuk membangun modal sosial.

6. Agus Wibowo (2017) “Dampak Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa”

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi kewiraswastaan, keberhasilan diri dan niat kewirausahaan di kalangan mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi kewirausahaan dan keberhasilan diri terhadap niat wirausaha mahasiswa program sarjana ekonomi Universitas Negeri Jakarta dimana hasil uji korelasi ganda ($R_{y.12}$) = 0,635 dan hitung F (F Perubahan) = 49,785, dan

p-value = 0,000 <0,05., Dan koefisien determinasi (R square) = 0,404. Dengan model *fit test* didapatkan bahwa model hipotesis sesuai dengan model empiris dengan nilai yang sama dengan yang mengklaim bahwa model tersebut dapat diterima.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi. Pendekatan korelasi digunakan untuk melihat pengaruh antara tiga variabel bebas yaitu persepsi tentang kewirausahaan dan efikasi diri yang mempengaruhi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster random sampling. Dengan demikian, jumlah keseluruhan sampel adalah 150 orang mahasiswa. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kewirausahaan (X1) dengan intensi berwirausaha (Y). signifikansi hubungan antara (X1) dengan (Y) dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yakni terdapat hubungan antara persepsi tentang kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Dengan demikian, peningkatan persepsi tentang kewirausahaan akan berdampak pada peningkatan intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara persepsi tentang kewirausahaan dengan intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ, di mana koefisien korelasi ganda ($R_{y.12}$) = 0,545 dan F hitung (F Change) = 62,672 serta p-value = 0,000 <0,05. Hal ini berarti H_0 = ditolak. Dengan demikian koefisien korelasi ganda antar X1 dengan Y

adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasinya atau $R^2 = 0,29$, yang mengandung makna bahwa 29,7 % variasi nilai pada variabel intensi berwirausaha (Y) dapat dijelaskan oleh persepsi tentang kewirausahaan (X1). Dengan demikian, hipotesis terdapat hubungan antara persepsi tentang kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ diterima.

Selanjutnya, penelitian juga mengungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri (X2) dengan intensi berwirausaha (Y). Signifikansi hubungan antara (X2) dengan (Y) dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni terdapat hubungan efikasi diri (X2) dengan intensi berwirausaha (Y). Dengan demikian, efikasi diri yang baik dan tinggi akan berdampak pada peningkatan intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri (X2) terhadap intensi berwirausaha (Y) mahasiswa FE-UNJ, di mana koefisien korelasi ganda ($R_{y.12}$) = 0,581 dan F hitung (F Change) = 75,571, serta p-value = 0,000 < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian koefisien korelasi ganda antar X1 dengan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi (R^2) = 0,388, yang mengandung makna bahwa 38,8 % variasi nilai pada variabel intensi berwirausaha (Y) dapat dijelaskan oleh efikasi diri (X2).

Selain dua temuan sebagaimana telah diuraikan, berdasarkan penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kewirausahaan (X1) dan efikasi diri (X2) secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha (Y). Signifikansi hubungan antara (X1) dan (X2) terhadap (Y) dipertegas dengan hasil pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yakni terdapat hubungan antara persepsi tentang kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ di mana hasil perhitungan uji koefisien korelasi ganda ($R_{y.12}$) = 0,635 dan F hitung (F Change) = 49,785, serta p-value = 0,000 < 0,05. Hal ini berarti H_0 = ditolak. Dengan demikian koefisien korelasi ganda antar X1 dan X2 dengan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasinya, yaitu R square = 0,404, yang mengandung makna bahwa 40,4 % variasi nilai pada variabel intensi berwirausaha (Y) dapat dijelaskan oleh persepsi tentang kewirausahaan (X1) dan efikasi diri (X2) secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kewirausahaan dengan intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ; (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri

dengan intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ, dan (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ. Upaya meningkatkan intensi berwirausaha bagi mahasiswa FE-UNJ berdasarkan penelitian ini bisa dengan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan kewirausahaan. Bagi dosen, kemampuan memotivasi mahasiswa terkait dengan kewirausahaan harus lebih ditingkatkan lagi. Model pembelajaran yang hanya sekedar ceramah, hendaknya ditinggalkan. Model pembelajaran hendaknya selain memberikan motivasi, mengajari, juga mendorong mahasiswa “mengalami” kondisi nyata berwirausaha. Ini tentu bisa dilakukan dengan para dosen terus mengupdate pengetahuan dan keterampilan terkait dengan kewirausahaan.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Nama, tahun dan judul	Variabel	Metode	Hasil penelitian
1. Norris F. Krueger, JR Michael D. Reilly, Alan L. Carsrud (2000) “ <i>Competing Models of Entrepreneurial Intentions</i> ”	XI. Competing Models Y. Enterpreuneral Intentions	1. Dalam model ini peneliti menyatakan bahwa model Shapero unggul untuk menilai niat kewirausahaan 2. Menggunakan pendekatan Chamberlin 3. Menguji dengan analisis regresi diagnostic	1. Setiap hubungan yang diprediksi oleh teori perilaku adalah signifikan 2. Sikap dikaitkan secara signifikan dengan teori anteseden termasuk hubungan antara norma dan prediksi

		komperatif	<p>pendahulunya</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Kelayakan berkorelasi dengan <i>self-efficacy</i> 4. Sikap berkorelasi dengan utilitas 5. Norma sosial berkorelasi dengan kepercayaan normative yang dinilai untuk di patuhi.
2. Lieli Suharti dan Hani Sirine(2011) “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (<i>entrepreneurial Intention</i>)”	X. faktor-faktor niat kewirausahaan. <i>Y, Entrepreneurial Intention</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini merupakan penlitian dengan jenis eksplanatif 2. Responden dalam penelitian dipilih dengan menggunakan teknik <i>Accidental Sampling</i> 3. Pengukuran sikap individual menggunakan TPB (<i>theory planned behavior</i>) 4. Secara keseluruhan untuk faktor sikap, kontekstual dan niat kewirausahaan, pernyataan diukur dengan menggunakan 5 point <i>Likert scale</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor sosio demografi dalam hal ini pekerjaan orang tua sebagai kewirausahaan dan pengalaman berwirausaha mahasiswa terbukti berpengaruh terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. 2. Faktor-faktor sosio demografi yaitu jenis kelamin dan bidang studi mahasiswa tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. 3. Faktor-faktor sikap yaitu <i>autonomy/authority, economic challenge, self realization, security and workload</i>, terbukti berpengaruh secara signifikan

			<p>dan positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa</p> <p>4. Terdapat 2 faktor sikap yaitu <i>avoid responsibility & social career</i> tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa</p> <p>5. Faktor-faktor kontekstual yaitu <i>academic support</i>, terbukti secara signifikan dan positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa.</p>
<p>3. Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani (2008) “intense kewirausahaan Mahasiswa (studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia)”</p>	<p>Variabel independen : kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, dan kesiapan instrument.</p> <p>Variabel <i>Dummy</i> : jender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja.</p>	<p>1. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Indonesia, Jepang, Norwegia</p> <p>2. Pengambilan sampel berdasarkan pada <i>purposive sampling</i></p> <p>3. Pengukuran butir pertanyaan menggunakan <i>skala likert 7 poin</i></p> <p>4. Pengumpulan data dilakukan pada periode 2002-2006 dengan sampel 332 mahasiswa.</p> <p>5. Penguji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi terhadap variabel-variabel independen</p>	<p>1. Secara umum penelitian menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intense kewirausahaan berbeda antara satu negara dengan negara lain. Efikasi diri terbukti mempengaruhi intense mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Kesiapan instrument dan pengalaman bekerja sebelumnya</p>

			<p>menjadi faktor penentu intense kewirausahaan bagi mahasiswa Indonesia, hanya dengan arah berlawanan.</p> <p>2. Kebutuhan akan prestasi, umur dan jender tidak terbukti secara signifikan sebagai predictor intense kewirausahaan.</p> <p>3. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel terkait dengan kepribadian, instrumen, dan demografi bersama-sama secara signifikan menentukan intense kewirausahaan. Meskipun, kesemuanya hanya mampu menjelaskan sebesar 28,2% untuk Indonesia, 14,2% untuk Jepang dan 24,8% untuk Norwegia.</p>
4. J.C Diaz-Casero, A. Fernandez-Portillo, Mari-Cruz Sanshez-Escobedo, and R. Hernandez-mogollo (2017) <i>"The Influence of</i>	X1. University context X2. Intrepreneurial Education Y. entrepreneurial Intention.	1. Populasi yang di gunakan dalam penelitian ini berasal dari proyek penellitian Internasional <i>University</i>	1. Faktor informal dari konteks universitas seperti lingkungan universitas yang kondusif bagi kewiraswastaan,

<p><i>University Context on Entrepreneurial Intention.</i></p>		<p><i>Entrepreneurial Spirit Student Survey (GUESSS)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Skala pengukuran pertanyaa menggunakan skala <i>Likert</i> 7 point 3. Konteks universitas di ukur menggunakan 3 item 4. Pendidikan kewirausahaan menggunakan 5 item 5. Niat kewirausahaan menggunakan 6 item 6. Pengujian hipotesis menggunakan analisis multiVariant 7. Secara khusus penelitianmengguna kan pemodelan persamaan <i>structural parsial least squares (PLS)</i> 	<p>dapat mengilhami siswa untuk mengembangkan gagasan baru dan dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Data empiris penelitian mendukung H1, model ini memprediksi 4,47% varians dari niat berwirausaha 3. H2 juga signifikan menunjukkan konteks universitas terhadap pendidikan kewirausahaan. Yang menjelaskan 34.4% variansi pendidikan 4. Dan H3 juga kompetibel, pendidikan kewirausahaan memberikan pengaruh positif terhadap niat kewirausahaan walaupun hanya menjelaskan 6,28% variansnya.
<p>5. Michael H. Morris (2017) “<i>Student Entrepreneurship and the University Ecosystem : a multi country</i></p>	<p>X. <i>Student Entrepreneurship</i> Y. <i>University Ecosystem</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. sempel terakhir dari 31.927 responden dari 25 negara dan 282 universitas 2. Penelitian ini memiliki 11 item dengan skala 	<ol style="list-style-type: none"> 1. universitas dapat memiliki pengaruh penting terhadap perilaku kewirausahaan siswa, namun harus mencerminkan

<p><i>empirical exploration</i></p>		<p>responden <i>Likert</i> 7 poin (1= sama sekali tidak yakin dan 7= benar-benar yakin) 3.</p>	<p>kebutuhan dan gaya belajar siswa. Pembelajaran eksperimental merupakan komponen penting ekosistem, namun bukan elemen eksklusif, karena potensinya dapat ditingkatkan bila digabungkan dengan sarana belajar lainnya. 2. keterlibatan siswa dalam program kurikuler yang terkait dengan kewiraswastaan universitas memiliki efek positif yang signifikan terhadap lingkup kegiatan awal dan hasilnya konsisten di semua spesifikasi 3. karena keterlibatan siswa dalam kegiatan budidaya yang terkait dengan kewiraswastaan yang diselenggarakan oleh universitas dikaitkan dengan peningkatan cakupan kegiatan</p>
-------------------------------------	--	--	--

			<p>awal siswa</p> <p>4. Dampak positif dukungan finansial universitas tidak didukung (Hipotesis 3). Sebaliknya, variabel ini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap lingkup kegiatan start up</p>
6. Agus Wibowo (2017) “Dampak Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa”	(X1) persepsi tentang kewirausahaan (X2) efikasi diri (Y).terhadap intensi berwirausaha	<p>1. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi.</p> <p>2. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasi.</p> <p>3. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster roudom sampling</p>	<p>1. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kewirausahaan dengan intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ;</p> <p>2. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ, dan</p> <p>3. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FE-UNJ.</p>

			<p>4. berdasarkan penelitian ini bisa dengan penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan kewirausahaan.</p> <p>5. Bagi dosen, kemampuan memotivasi mahasiswa terkait dengan kewirausahaan harus lebih ditingkatkan lagi.</p>
--	--	--	--

Sumber : hasil olahan peneliti, 2017

B. Perbedaan Penelitian

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada metode, dan lokasi dimana penelitian ini dilakukan. Ada pun judul pada penelitian ini adalah “**Pengaruh *University Context* Terhadap *Entrepreneurial Intention* Melalui *Entrepreneurial Education***” yang membedakan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel yang terdapat pada penelitian saat ini adalah X (Pengaruh *University Context*) Y (Terhadap *Entrepreneurial Intention*) dan Z Melalui (*Entrepreneurial Education*). Metode yang di gunakan pada penelitian saat ini adalah *Path* Analisis dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data

pada penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa penyebaran kuesioner sedangkan sumber data skunder merupakan sumber data yang di ambil melalui media perantar seperti web Universitas Brawijaya dan dokumen Universitas Brawijaya. Skala pengukuran Variabel penelitian menggunakan skala *likert*, sedangkan teknik penentuan sampel menggunakan *Stratified Random Sampling*.

C. Tinjauan Teoritis

1. *University Context*

Dalam konteks perguruan tinggi, menurut Djanali (2005) dalam buku milik Siswanto. 2013, tata kelolah universitas adalah perilaku, cara atau metode yang digunakan oleh suatu perguruan tinggi mendayagunakan seluruh potensi dan unsure-unsur yang dimiliki secara optimal, dalam upaya mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Universitas merupakan lembaga tahap terakhir untuk secara lebih intensif dan terarah menghasilkan ilmuwan, pemikir, teknolog, dan pemimpin masa depan di dalam berbagai bidang, juga belum dapat menjadi alasan untuk menyimpulkan adanya *superioritas* kependidikan universitas (surakhamad, 2009). Menurut UU 234/U/2000 tentang pedoman pendirian perguruan tinggi pada BAB I ketentuan umum Pasal 1 poin 11 dijelaskan bahwa universitas merupakan perguruan tinggi yang di samping menyelenggarakan pendidikan akademik dapat pula

menyelenggarakan pendidikan professional dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian tertentu. Pada pasal 2 di poin ke 6 juga dijelaskan Universitas terdiri atas sepuluh program studi atau lebih yang menyelenggarakan Program S1 dan/atau Program Diploma dan mewakili tiga kelompok bidang ilmu pengetahuan alam dan kelompok bidang ilmu pengetahuan sosial atau lebih dan yang memenuhi syarat dalam menyelenggarakan Program S2 dan Program S3. Pada BAB III pasal 19 dijelaskan pula tata cara pendirian perguruan tinggi meliputi; usul pendirian untuk dipertimbangkan, pemeberian pertimbangan, pengajuan usul persetujuan pendirian, pemberian persetujuan, penetapan pendirian dan penetapan status.

Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa pada Universitas Brawijaya yang telah menempuh pendidikan kewirausahaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan kewirausahaan yang telah di adakan oleh Universitas Brawijaya. Mahasiswa dalam calon kewirausahaan masih perlu dibekali kemampuan, ketrampilan, keahlian manajemen, adopsi inovasi teknologi, keahlian mengelola keuangan/modal maupun keahlian pemasaran melalui pengalaman langsung dalam dunia usaha. KKN yang diaplikasi pada kegiatan UKM ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih mengenal praktik kewirausahaan secara langsung (Banu : 2009). Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi tahun 2009 ini mengembangkan sebuah program Mahasiswa Wirausaha (*Student Entrepreneur Program*) yang merupakan

kelanjutan dari program-program sebelumnya (PKM,Co-op, dan sejenisnya), untuk menjebatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis rill melalui fasilitas *start-up bussines*.

a. Unsur-unsur *University Context*

Menurut Benu (2009) secara oprasional terdapat tiga unsur penting yang menjadi kunci keberhasilan pengembangan jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi yaitu mahasiswa, kurikulum, dan dosen Pembina kewirausahaan.

I. Mahasiswa

Hasil penelitian ada tiga faktor dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan dan faktor kepuasan hidup (Sutabri, 2008). Penelitian ini sangat membantu bagi pihak perguruan tinggi dalam memberikan informasi kepada para mahasiswanya, bahwa menjadi wirausahawan akan mendapatkan beberapa kesempatan, kebebasan dan kepuasan hidup. Proses penyampaian ini harus sering dilakukan sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk memulai berwirausaha. Motivasi juga memicu keberanian mahasiswa untuk memulai menjadi wirausahawan. Dengan semakin banyaknya mahasiswa yang terjun dalam bidang kewirausahaan maka pada saat mereka lulus dari perguruan tinggi mereka mampu

melanjutkan bidang wirausaha yang telah mereka rintis sehingga membuka lapangan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran.

II. Kurikulum

Pada umumnya diperguruan tinggi yang ada di tanah air menyelenggarakan matakuliah kewirausahaan, walaupun intensitas dan produksinya mungkin berbeda satu dengan lainnya. Berdasarkan pengamatan di beberapa PTN didapati suatu kesimpulan bahwa tidak semua jurusan menyajikan matakuliah atau pendidikan kewirausahaan sebagai matakuliah yang menyajikan berdiri sendiri (Benu : 2009). Pimpinan perguruan tinggi diharapkan ikut memotivasi jajarannya agar pengetahuan, wawasan dan ketrampilan mahasiswa di bidang kewirausahaan dapat ditingkatkan tanpa mempermasalahkan keselarasannya dengan kompetisi keilmuan yang ditempuh mahasiswa. Hal ini menjadi penting ketika daya serap lulusan perguruan tinggi terhadap kompetensi yang ditempuh relatif kecil, dan kedepan diprediksi akan semakin kecil.

III. Dosen Pembinaan Kewirausahaan

Dosen merupakan unsur paling strategis dalam menempati peran paling strategis dalam membentuk dan memotivasi mahasiswa untuk terjun dalam bidang kewirausahaan. Pengembangan jiwa kewirausahaan seorang dosen hakikatnya berlangsung secara alamiah. Tindakan rasional

diwujudkan dalam bentuk pilihan alternative yang berujung pada perhitungan untung dan rugi. Namun jika ingin memerankan dirinya sebagai Pembina kewirausahaan tidak cukup dengan mengandalkan perilaku ilmiah tersebut. Namun seorang dosen harus membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan di bidang kewirausahaan.

2. *Entrepreneurial Intention*

Norris F. Krueger, JR. (2000) mendefinisikan niat merupakan satu-satunya predictor terbaik dari setiap perilaku yang direncanakan termasuk kewirausahaan. Sedangkan kewirausahaan adalah cara berpikir yang menekankan peluang atas ancaman. Dalam penelitian milik Doddy (2016) beberapa terdahulu mendefinisikan *Entrepreneurial Intention* atau niat kewirausahaan. *Interpreneurial intention* dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004).

a. Karakteristik Kepribadian

I. Kebutuhan akan prestasi

Kebutuhan akan prestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan (Lee, 1997: 103). Menurut McClelland (1976) ada tiga atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi, yaitu

- a) menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan,

- b) mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya,
- c) memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil.

kebutuhan akan prestasi juga dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk mengambil resiko seorang wirausaha. Semakin tinggi kebutuhan akan prestasi seorang wirausaha, semakin banyak keputusan tepat yang akan diambil. Wirausaha dengan kebutuhan akan prestasi tinggi adalah pengambil resiko yang moderat dan menyukai hal-hal yang menyediakan balikan yang tepat dan cepat (Indarti dan Rokhima, 2008).

II. Efikasi diri

Bandura (1977: 2) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, kondisi motivasi seseorang yang lebih didasarkan pada apa yang mereka percaya daripada apa yang secara objektif benar. Persepsi pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan intensi seseorang. Lebih rinci, Bandura (1986) menjelaskan empat cara untuk mencapai efikasi diri.

- a) pengalaman sukses yang terjadi berulang-ulang.
- b) pembelajaran melalui pengamatan secara langsung.
- c) persuasisosial seperti diskusi yang persuasif dan balikan kinerja yang spesifik

d) penilaian terhadap status psikologis yang dimiliki.

Merujuk Betz dan Hacket (1986), efikasi diri akan karir seseorang adalah domain yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan proses pemilihan dan penyesuaian karir. Dengan demikian, efikasi diri akan karir seseorang dapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensi kewirausahaan seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya. Mereka juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya.

b. Karakteristik Demografis

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor demografis seperti jender, umur, pendidikan dan pengalaman bekerja seseorang berpengaruh terhadap keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha (Mazzarol et al., 1999; Tkachev dan Kolvereid, 1999).

I. Jender

Seperti yang sudah diduga, bahwa mahasiswa laki-laki memiliki intensi yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa perempuan. Secara umum, sektor wiraswasta adalah sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki. Mazzarol et al., (1999) membuktikan bahwa perempuan cenderung kurang menyukai untuk membuka usaha baru dibandingkan kaum laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Matthews dan Moser (1996) pada

lulusan master di Amerika dengan menggunakan studi longitudinal menemukan bahwa minat laki-laki untuk berwirausaha konsisten dibandingkan minat perempuan yang berubah menurut waktu.

II. Umur

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinha (1996) di India, menunjukkan bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda. Hasil penelitian terbaru terhadap wirausaha warnet di Indonesia membuktikan bahwa usia wirausaha berkorelasi signifikan terhadap kesuksesan usaha yang dijalankan (Kristiansen et al., 2003). Senada dengan hal itu, Dalton dan Holloway (1989) membuktikan bahwa banyak calon wirausaha yang telah mendapat tanggung jawab besar pada saat berusia muda, bahkan layaknya seperti menjalankan usaha baru.

III. Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang (Indarti dan Rokhima, 2008). Sebuah studi dari India membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu penentu penting intensi kewirausahaan dan kesuksesan usaha yang dijalankan (Sinha, 1996)

IV. Pengalaman kerja

Kolvereid (1996) menemukan bahwa seseorang yang memiliki pengalaman bekerja mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya. Scott dan Twomey(1988) meneliti beberapa faktor seperti pengaruh orang tua dan pengalaman kerja yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu usaha dan sikap orang tersebut terhadap keinginannya untuk menjadi karyawan atau wirausaha. Lebih lanjut, mereka menyebutkan bahwa jika kondisi lingkungan sosial seseorang pada saat dia berusia muda kondusif untuk kewirausahaan dan seseorang tersebut memiliki pengalaman yang positif terhadap sebuah usaha, maka dapat dipastikan orang tersebut mempunyai gambaran yang baik tentang kewirausahaan.

c. Elemen kontekstual

I. Aspek Kepada Modal

Jelas, akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru, setidaknya terjadi di negara-negara berkembang dengan dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat (Indarti, 2004). Di negara-negara maju di mana infrastruktur keuangan sangat efisien, akses kepada modal juga dipersepsikan sebagai hambatan untuk menjadi pilihan wirausaha karena tingginya hambatan masuk untuk mendapatkan modal yang besar terhadap rasio tenaga kerja di banyak industri yang ada.

II. Ketersediaan informasi

Ketersediaan informasi usaha merupakan faktor penting yang mendorong keinginan seseorang untuk membuka usaha baru (Indarti, 2004). Pencarian informasi mengacu pada frekuensi kontak yang dibuat oleh seseorang dengan berbagai sumber informasi. Hasil dari aktivitas tersebut sering tergantung pada ketersediaan informasi, baik melalui usaha sendiri atau sebagai bagian dari sumber daya sosial dan jaringan. Ketersediaan informasi baru akan tergantung pada karakteristik seseorang, seperti tingkat pendidikan dan kualitas infrastruktur, meliputi cakupan media dan sistem telekomunikasi (Kristiansen, 2002b).

III. Jaringan Sosial

Bagi wirausaha, jaringan merupakan alat mengurangi resiko dan biaya transaksi serta memperbaiki akses terhadap ide-ide bisnis, informasi dan modal (Aldrich dan Zimmer, 1986). Mazzarol et al. (1999) menyebutkan bahwa jaringan sosial mempengaruhi intensi kewirausahaan. Jaringan sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang yang mencakup

- a) komunikasi atau penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain;
- b) pertukaran barang dan jasa dari dua belah pihak;
- c) muatan normatif atau ekspektasi yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain karena karakter-karakter atau atribut khusus yang ada.

Hal senada diungkap oleh Kristiansen (2003) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial terdiri dari hubungan formal dan informal antara pelaku utama dan pendukung dalam satu lingkaran terkait dan menggambarkan jalur bagi wirausaha untuk mendapatkan akses kepada sumber daya yang diperlukan dalam pendirian, perkembangan dan kesuksesan usaha.

d. Faktor-faktor Entrepreneurial Intention

Menurut Priyanto (2008) dalam penelitian Leili dan Hani (2011) pada dasarnya pembentukan jiwa kewirausahaan di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku entrepreneur yang dapat berupa unsur lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain.

e. Impikasi milik N.F. KRUEGER (2000)

Niat dan sikap tergantung pada situasi dan orang. Dengan demikian, model niat memprediksi perilaku lebih baik daripada variabel individu (misalnya kepribadian) atau situasional (misalnya, status pekerjaan). Kekuatan prediktif sangat penting untuk memberi penjelasan yang lebih

baik tentang perilaku kewirausahaan. Model intensi memberikan validitas prediktif yang unggul. Variabel kepribadian dan situasi biasanya memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kewiraswastaan dengan mempengaruhi sikap kunci dan motivasi umum untuk bertindak. Misalnya, model peran mempengaruhi niat kewirausahaan terutama karena hal itu mempengaruhi sikap dan kepercayaan seperti *self-efficacy* yang dirasakan. Berdasarkan model niat menawarkan mekanisme untuk menilai dampak relatif dari pengaruh eksogen (misalnya, persepsi ketersediaan sumber daya) terhadap niat dan, pada akhirnya, penciptaan usaha

Model intensi menawarkan kegunaan yang besar dan potensi yang besar bagi peneliti kewirausahaan dalam memajukan teori. Dengan menggunakan model niat formal, peneliti menawarkan basis teori yang dikembangkan dengan baik yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dan juga menawarkan hipotesis yang jelas dan dapat diuji. Keduanya meningkatkan ketelitian penelitian tanpa kehilangan relevansinya. Pendekatan ini dan temuan signifikan menambahkan bukti kuat untuk 3 variabel situasi, dibandingkan dengan variabel biasa atau variabel situasional.

f. ***Evidence – Based Entrepreneurship*** milik Michael Frese, Andreas Bausch, Peter Schmidt, Andreas Rauch, Rudiger Kabst (2012)

Konsep evidence based entrepreneurship (EBE), diskusikan implikasi EBE, dan sketsa peluang dan keterbatasannya. Pengguna EBE bisa menjadi ilmuwan itu sendiri, profesional yang menangani pengusaha, pembuat kebijakan yang kebijakannya mempengaruhi pengusaha, mahasiswa kewirausahaan, dan terakhir namun tidak sedikit pengusaha itu. Sebagai definisi pertama, evidence adalah ringkasan pengetahuan terbaik berdasarkan beberapa sumber informasi (beberapa penelitian, beberapa kelompok penelitian yang berbeda, beberapa pendekatan metodologis yang berbeda, di antaranya adalah metode terbaik yang tersedia). Terlalu sering orang mengandalkan pengalaman mereka sendiri (terbatas) untuk mengambil keputusan penting, mereka mengandalkan beberapa contoh sukses (sering di artikan tolok ukur), dan pembuat kebijakan sering mengandalkan satu studi dan para ilmuwan terlalu sering percaya bahwa hanya satu atau beberapa studi yang bagus yang benar-benar menjelaskan segala sesuatu yang penting tentang sebuah isu.

EBE memberikan kesempatan besar yang relevan untuk praktik dan kebijakan sambil memperkuat dasar penelitian empiris dan teoritis kewirausahaan (Rauch and Frese, 2006). Praktek tidak dapat sepenuhnya didasarkan pada bukti. Oleh karena itu, kami berbicara tentang praktik pemberian bukti dan evidence-based research. Dengan mengembangkan

EBE, kami juga mengindahkan beberapa panggilan terakhir dalam manajemen umum untuk memajukan evidence-based management dan EBE sebagai salah satu bagian dari pengembangan yang baru ini. Di bidang kewiraswastaan, orang sering mendengar penghinaan terhadap pekerjaan ilmiah karena para peneliti belum "made their first million", argumen terdepan tampaknya adalah satu-satunya pengalaman yang penting. Kami menyarankan agar para profesional yang berurusan dengan pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari evidence-informed practice.

3. Entrepreneurial Education

Sebagian besar penelitian tentang pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa tampaknya ada hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dengan tingkat kewiraswastaan aktual. (e.g. Fayolle and Linan, 2014; Lima, Lopes, Nassif and da Silva, 2015; Varela and Jimenez, 2001) dalam penelitian milik Ferreira, cristina dan Vanessa (2017), mereka juga berpendapat bahwa perbedaan regional dalam suatu negara juga dapat mempengaruhi keefektifan program pendidikan kewirausahaan. Karena ada dukungan untuk faktor demografi dan pengambilan risiko yang mempengaruhi niat kewirausahaan, pendidik kewiraswastaan dapat merancang survei pra-pendidikan dan pasca pendidikan untuk mengevaluasi pembelajaran yang terjadi ketika individu mempelajari kewiraswastaan.

a. Definisi Entrepreneurial Education

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah di pertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa dan perilaku kewirausahaan dikalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad ; 1998) dalam penelitian Indarti dan Rostiani (2008). H. Bambang Banu S. (2009) penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pada perguruan tinggi dunia kewirausahaan masih di pandang sebelah mata oleh sebageian mahasiswa. Banyak potensi dan peluang yang seharusnya dapat di manfaatkan oleh mahasiswa untuk kepentingan pembelajaran dan sistem budaya kewirausahaan, namun sayangnya belum dimanfaatkan sepenuhnya. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah melalui departemen pendidikan nasional untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa.

b. Manfaat Entrepreneurial Education

Menurut Alma (2008) dalam penelitian Banu S (2009) memulai kewirausahaan akan memunculkan banyak manfaat pada masyarakat antara lain :

1. Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran.
2. Menjadi pribadi unggul yang patut di teladani karena sebagai seorang wirausaha yang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.

3. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan
4. Memberi contoh bagaimana kerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat dengan tuhan
5. Memelihara keserasihan lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan

Dari manfaat di atas terdapat dua besaran sumbangsih kewirausahaan terhadap pembangunan bangsa antara lain :

1. Sebagai pengusaha : memberikan sumbangsih dalam melancarkan proses produksi, distribusi dan konsumsi. Ikut mengatasi kesulitan lapangan peker, meningkatkan pendapatan masyarakat
2. Sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan kepada bangsa asing.

D. Hubungan Antar Variabel

a) Pengaruh *University Context* dengan *Entrepreneurial Education*

Universitas merupakan lembaga tahap akhir untuk lebih intensif dan terarah menghasilkan ilmuwan, pemikir, teknolog, dan pemimpin masa depan didalam berbagai bidang (Winarno S. 2009:432). Lingkungan universitas merupakan salah satu faktor berkembangnya pemikiran-

pemikiran mahasiswa yang memiliki keinginan berwirausaha. Terbentuknya fasilitas bagi mahasiswa yang memiliki niat wirausaha dalam lingkungan universitas merupakan motivasi bagi para entrepreneur. Matakuliah kewirausahaan kini menjadi salah satu pendidikan wajib yang harus di tempuh oleh mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.

b) Pengaruh *University Context* dengan *Entrepreneurial Intention*

Pada lingkungan universitas, banyak potensi dan peluang yang bisa dimanfaatkan mahasiswa untuk kepentingan pembelajaran sistem budaya kewirausahaan. Tiga faktor dominan dalam memotivasi para mahasiswa ataupun sarjana menjadi wirausahawan yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan dan faktor kepuasan hidup (Sutabri, 2008) dalam penelitian Bambang Benu (2009). Motivasi yang cukup mampu memicu keberanian mahasiswa untuk memulai mencoba dibidang kewirausahaan. Dengan banyaknya mahasiswa yang memulai berwirausaha sejak dini maka besar kemungkinan setelah mereka lulus, mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

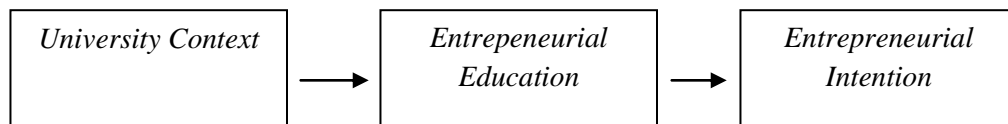
c) Pengaruh *Entrepreneurial Education* dengan *Entrepreneurial Intention*

Entrepreneur intention atau niat berwirausaha pada diri seseorang dapat muncul karena keyakinan yang mereka miliki dalam mengeksplorasi peluang-peluang bisnis dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan. Sikap merupakan salah satu faktor yang

memungkinkan dalam pertumbuhan niat dalam diri seseorang untuk mempelajari peluang-peluang bisnis. Melalui pendidikan yang diterapkan dalam universitas dapat menjadi sebuah dorongan bagi para mahasiswa untuk memperkuat niat mereka menjadi *entrepreneur*.

E. Model Konsep dan Hipotesis

1. Model Konsep

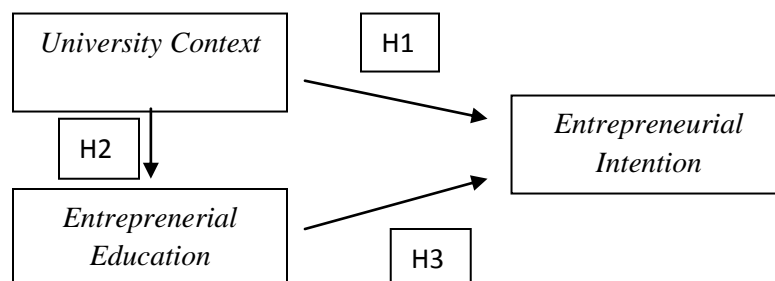


Gambar 2.1 Model Konsep

Sumber : data diolah 2017

Kerangka konsep merupakan dasar pemikiran pada penelitian yang dirumuskan dari fakta-fakta, observasi dan tinjauan pustaka. Uraian kerangka konsep menjelaskan hubungan dan keterkaitan antara variabel penelitian (Munawaroh 2012:25)

2. Hipotesis



Gambar 2.2 Hubungan Antara Variabel Penelitian

Sumber : data diolah 2017

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah yang masih belum diuji kebenarannya. Suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak tergantung pada hasil penelitian yang dilakukan. Dari model konsep diatas, hipotesis penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut :

H1 : *University Context* secara signifikan mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* mahasiswa Universitas Brawijaya

H2 : *University Context* secara signifikan mempengaruhi *Entrepreneurial Education* pada mahasiswa Universitas Brawijaya

H3 : *University context* secara signifikan mampu mempengaruhi *Entrepreneurial Intention* melalui *Entrepreneurial Education* mahasiswa Universitas Brawijaya